

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Sistem Pertanian padi menurut tradisi masyarakat Karo

Sistem pertanian padi menurut tradisi masyarakat Karo yang berada di Negeri Gugung meliputi proses pemilihan bibit, pengolahan tanah, penanaman padi, pemeliharaan padi, pemberantasan hama dan pemanenan padi serta penyimpanan padi di lumbung.

Proses pemilihan bibit padi dilakukan dengan memilih padi yang bernas, panjang tangkai buahnya, kemudian dipanen, dijemur. Bibit padi dimasukkan ke goni, lalu direndam, bibit yang tidak tenggelam, artinya ringan maka dibuang saja. Hanya bibit yang tenggelam dipakai dan direndam selama 2-3 hari sampai tumbuh seperti kecambah. Setelah itu disemaikan selama 40 hari. Setelah itu bibit ditanam, dipelihara selama 7-8 bulan dengan menyiangi dan memberantas hama serta memanen.

Alasan masyarakat mempertahankan bibit lokal seperti tahan terhadap genangan air, umur yang relatif panjang (7-8 bulan), tanaman yang tinggi batangnya, tangkai padi berada di atas sehingga memudahkan untuk pemanenan dengan ani-ani, pemeliharaan yang tidak terlalu intensif, tahan terhadap gangguan gulma, mampu menekan pertumbuhan gulma, rasa nasi yang enak menurut selera masyarakat Negeri Gugung, harga beras relatif mahal dibanding

beras biasa, dalam pengusahaan padi lokal, petani tidak banyak mengeluarkan biaya banyak karena kebutuhan unsur hara sebagian besar diperoleh dari pupuk.

5.1.2. Pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan budidaya padi

Sistem pengetahuan tradisional dalam budidaya pertanian padi yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Gugung hingga saat ini masih bisa ditemukan. Pertanian padi yang dilakukan secara tradisional dan juga bibit padi yang lokal masih tetap dipertahankan.

Adapun pengetahuan tentang musim seperti musim tanam dilakukan sekitar bulan Agustus dan September, karena bulan Agustus dan September menurut biasanya mulai penghujan, jadi cocok untuk mempersiapkan lahan dan menanam padi, serta musim panen diperkirakan bulan Maret dan April karena kemarau. Pada bulan Juni hingga Juli, tidak diadakan kegiatan budidaya padi karena bulan tersebut kemarau yang disertai angin kencang. Pengetahuan tentang tanah di Negeri Gugung, yang jika tanah sawah itu dipijak, kemudian lengket di kaki, artinya tanah itu berat dan menandakan tanah subur, sebaliknya jika tidak lengket di kaki maka ringan artinya tidak subur. Alasan demikianlah maka di Negeri Gugung tidak lagi memerlukan pupuk industri.

Masyarakat Negeri Gugung memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengantisipasi serangan hama seperti tikus, burung, babi hutan. Pemberantasan dan pencegahan yang dilakukan dengan alat sederhana. Adapun alat yang dibuat yaitu *wayah-wayah* (orang-orangan), *kap-kap* (bambu belah) dan kaleng bekas. Pada saat penganginan, maka masyarakat membakar batang padi yang sudah kering, untuk memastikan arah angin. Hal ini tujuannya supaya saat

penganginan, sampah-sampah padi tidak terbang ke hadapan yang melakukan penganginan.

5.1.3. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pertanian padi

Adapun perubahan yang sudah mempengaruhi masyarakat petani tradisional di desa Negeri Gugung seperti aktivitas pertanian :

- a. Jenis tanaman yang ditanam tidak lagi bertumpu pada pertanian padi saja.
- b. Tidak banyak lagi mempergunakan kepercayaan lama dalam beberapa tahapan proses budi daya padi.
- c. Adanya keterbukaan petani terhadap dunia luar.
- d. Sebagian petani telah menanam padi unggulan.
- e. Dengan adanya mekanisasi dalam penggilingan padi menjadi beras, maka lesung sudah tidak ada lagi dimanfaatkan.
- f. Penyimpanan yang sebagian sudah tidak lagi menggunakan lumbung (keben).
- g. Sekarang sudah mulai muncul tenaga yang dibayar upah.

Sawah yang bagi Geertz merupakan cocok hanya di daerah Jawa saja ternyata tidak seperti itu. Sawah juga terdapat di Sumatera Utara, Deliserdang, khususnya Negeri Gugung yang telah lama ditanami dengan sistem penanaman satu kali dalam satu tahun, dan memiliki waktu istirahat selama 3-4 bulan setiap tahunnya.

Sawah yang bagi Geertz juga merupakan cara cerdas untuk mengeksploitasi habitat dengan pertanian, serta menyebutkan bahwa sawah tidak

seperti ladang peniruan hutan tropis, tetapi pembikinan akuarium. Sawah di Jawa dan beberapa daerah di Deliserdang khususnya menjadi tempat untuk menanam berbagai jenis tanaman maupun sawah yang secara terus-menerus ditanami sementara di Negeri Gugung, khusus untuk menanam padi saja. Adapun menanam tanaman lain dilakukan di lahan yang berbeda. Keunikan ini yang membedakannya dengan persawahan di berbagai daerah lain termasuk Jawa sebagaimana disebutkan oleh Geertz.

Sementara perladangan yang dilakukan di Kalimantan sesuai hasil penelitiannya bahwa ladang itu dari hutan primer yang ditebang, dibakar, dibersihkan, lalu ditanami padi sekali saja. Setelah itu ditanami sayuran atau buahan selam beberapa kali selama 3-5 tahun. Kemudian ladang tersebut dikembalikan dipulihkan menjadi hutan dan membuka lahan baru daru hutan primer.

5.2. Saran

Adapun yang menjadi saran saya kepada masyarakat petani Negeri Gugung supaya tetap mempertahankan budidaya pertanian padi tradisional. Karena begitu besar nilai-nilai kearifan lokal yang muncul seperti gotong-royong dan pesta tahunan yang mereka lakukan setelah proses panen tiba. Masyarakat tetap saling membantu dengan yang lainnya.

Saran saya kepada pemerintah Deliserdang supaya bibit lokal yang ada di desa Negeri Gugung dapat dipelajari lebih lanjut dan dapat dikembangkan tanpa mengurangi kearian lokal yang telah mereka lakukan selama ini. Jenis padi ini

yang sangat enak berasnya supaya difasilitasi lebih luas lagi lahannya agar masyarakat dapat menanam lebih luas lagi.

Sebuah keunikan tersendiri bagi Kabupaten Deliserdang salah satu daerahnya khususnya Negeri Gugung memiliki sistem persawahan yang berbeda dengan banyak daerah lainnya yang sepantasnya diapresiasi pemerintah Kabupaten untuk tetap mempertahankan kearifan lokal tersebut.

